

Pengaruh Metode Pembelajaran Point Counter Point Terhadap Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas 12 IPA Di SMAN 1 Driyorejo

Rangga Dwi Arta Pangestu

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
rangga.19049@mhs.unesa.ac.id

Corry Liana

S-1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
corryliana@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran point counter point terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas 12 IPA SMAN 1 Driyorejo. Penelitian ini didasarkan oleh latar belakang pentingnya pendidikan, yang berakar dari landasan hukum negara. Sehingga kita harus memperolehnya dengan cara belajar dimanapun baik di sekolah maupun luar sekolah. Peneliti memilih teori belajar kognitif konstruktifisme Vygotsky untuk pendidikan di sekolah karena tujuan teori ini untuk memecahkan suatu permasalahan. Agar jika digunakan peserta didik untuk kelangsungan hidupnya. Selain itu dibutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk dapat memecahkan suatu masalah. Jenis penelitian ini yakni penelitian eksperimen dengan desain penelitian quasi eksperimen model *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini membutuhkan dua sampel kelas yakni sampel kelas eksperimen dan sampel kelas kontrol, untuk kelas eksperimen peneliti menetapkan 12 IPA 2 sedangkan untuk kelas kontrol memakai 12 IPA 3. Instrumen yang digunakan peneliti ada dua yakni angket respon peserta didik untuk mengukur variabel bebas dan soal berpikir kritis untuk mengukur variabel terikat. Teknik analisis data menggunakan uji hipotesis dua ekor yakni *Independent sample t-test* dan uji regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ dan hasil t_{hitung} sebesar $(17,470) > (1,667) t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Kemudian untuk uji regresi linier sederhana diperoleh skor sebesar 52,8% pengaruh dari variabel bebas (x) melalui uji regresi linier sederhana. Sementara itu 47,2% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dari analisis data dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dikatakan bahwa ada pengaruh metode point counter point terhadap kemampuan berpikir kritis dan mempengaruhi sebesar 52,8%.

Kata Kunci: metode point counter point, berpikir kritis, pembelajaran sejarah

Abstract

This research was conducted to determine the effect of the point counter point learning method on students' critical thinking skills in history learning in class 12 IPA SMAN 1 Driyorejo. *This research is based on the background of the importance of education, which is rooted in state legal foundations. So we have to get it by studying anywhere, both at school and outside school. Researchers chose Vygotsky's constructivist cognitive learning theory for school education because the aim of this theory is to solve a problem. So that students can use it for their survival. Apart from that, critical thinking skills are needed to be able to solve a problem.* This type of research is experimental research with a quasi-experimental research design using the *Nonequivalent Control Group Design*. This study required two class samples, namely experimental class samples and control class samples. For the experimental class, the researcher set 12 IPA 2 while for the control class used 12 IPA 3. There were two instruments used by researchers, namely student response questionnaires to measure independent variables and thinking questions. critical to measure the dependent variable. The data analysis technique used a two-tailed hypothesis test, namely independent sample t-test and simple linear regression test. Based on the results of hypothesis testing, the sig. (2-tailed) of $0.000 < 0.05$ and the results of recount of $(17.470) > (1.667) t_{table}$, it can be concluded that H_0 is rejected and H_a is accepted. Then for the simple linear regression test, a score of 52.8% is obtained from the influence of the independent variable (x) through a simple linear regression test. Meanwhile the other 47.2% is influenced by other variables not examined in this study. From the data analysis, it can be concluded that H_0 is rejected and H_a is accepted, so it can be said that there is an effect of the point counter point method on critical thinking skills and influence by 52.8%.

Keywords: point counter point method, critical thinking, history learning

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah anugerah yang diberikan oleh Tuhan ketika menciptakan manusia, mereka sudah diberikan akal untuk bekal di dunia. Maka dari itu manusia seharusnya wajib menggunakan sebaik-baiknya untuk kelangsungan hidupnya. Berdasarkan landasan hukum Negara yakni Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi masyarakat sehingga dapat diartikan pendidikan itu penting untuk kelangsungan hidupnya¹. Untuk itu kita harus memperolehnya dengan cara belajar dimanapun baik di sekolah maupun luar sekolah. Sehingga peneliti menawarkan teori belajar yang baik diterapkan terutama pada lingkungan sekolah, teori ini adalah teori belajar kognitif konstruktivisme Vygotsky. Tujuan dari teori ini adalah untuk pengajaran dan pembelajaran yang difokuskan kepada siswa, sehingga disini peran guru hanya sebagai fasilitator yaitu untuk membantu memecahkan sebuah permasalahan².

Untuk memecahkan sebuah permasalahan dibutuhkan kemampuan yang dinamakan berpikir kritis, kemampuan ini wajib dimiliki oleh masyarakat pada abad-21 saat ini. Menurut Elaine B. Johnson berpikir kritis adalah sebuah proses yang terarah dan jelas dalam berpikir seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, mempengaruhi, menganalisis, dan melakukan penelitian³. Sedangkan menurut Keeley dalam kutipan Ray, Yolanza berpikir kritis menjadikan peserta didik berpikir terbuka, merumuskan masalah dengan tepat dan jelas, mengumpulkan kemudian mengevaluasi informasi, kemudian menyimpulkan, dan terakhir memberi solusi kepada orang lain⁴. Berdasarkan beberapa pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa berpikir kritis ialah suatu proses yang terarah dan jelas di dalam intelektual manusia. Agar dapat menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, dan memberi pendapat dalam suatu informasi yang didapat.

Kemudian peneliti menawarkan metode pembelajaran di sekolah yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yakni dengan metode pembelajaran point counter point. Point counter point adalah salah satu metode pembelajaran dari model cooperative learning yang berakar dari teori belajar konstruktivisme sosial Vygotsky, metode point counter point bagus untuk mendorong peserta didik berpikir dalam berbagai sudut pandang⁵. Selanjutnya menurut Widarto, et al dalam kutipan Muhibbin Ahmad et al dengan strategi ini peserta didik dapat aktif

mengemukakan pendapat dan berpikir kritis tentang isu-isu kontroversi yang dihadirkan oleh guru⁶. Berdasarkan beberapa pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa metode point counter point adalah metode pembelajaran yang cocok diterapkan pada materi sejarah yang berbau isu kontroversi.

Pembelajaran sejarah sendiri menurut Isjoni (2007) dalam kutipan Saidah Malichatus menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memungkinkan peserta didik menghimpun pengetahuan dan pengalaman dari masa lampau, sehingga dapat bertindak atau bertingkah laku dalam perspektif kebijaksanaan⁷.

METODE PENELITIAN

Peneliti akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Metode ini digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan atau *treatment* (variabel *independent*) terhadap hasil (variabel *dependent*) yang telah dikondisikan. Kemudian Menurut Sugiyono penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel, pengumpulan data, analisis data, dan menguji hipotesis⁸. Selanjutnya desain penelitian yang akan digunakan adalah menggunakan *Quasi Experimental Design* (desain eksperimen semu) yang merupakan pengembangan dari *True Experimental Design* (desain eksperimen murni). Dengan tipe model *Nonequivalent control group design*. Dimana pada desain ini cirinya yakni memiliki kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini memiliki 2 variabel yakni metode *Point Counterpoint* sebagai variabel independen atau variabel yang dapat mempengaruhi suatu perubahan atau penyebab dari timbulnya variabel dependen. Dan Variabel dependen atau terikat yakni kemampuan berpikir kritis.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 216 peserta didik dari kelas 12 IPA SMAN 1 Driyorejo. Kemudian teknik sampling menggunakan *simple random sampling* yang termasuk kedalam jenis probability sampling. Cara pengambilan sampel diambil secara acak dengan cara pengundian. Dari undian tersebut diperoleh kelas XII IPA 2 dan XII IPA 3 sebagai sampel. Selanjutnya peneliti menentukan XII IPA 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas XII IPA 3 sebagai kelas kontrol. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ada 2 yakni metode tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik, dengan memberikan soal esai. Dan metode angket digunakan untuk mengetahui respon peserta didik

¹ Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

² Suprijono, A. 2019. Cooperative Learning (teori dan aplikasi paikem). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 32.

³ Elaine B. Johnson. 2014. Contextual Teaching and Learning: menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasyikan dan bermakna. terjemah Ibnu Setiawan. Terj Ibnu Setiawan. Bandung: Kaifa. Hal 183

⁴ Yolanza, R. 2022. Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 7: 45 – 60.

⁵ Supriyono, A. 2019. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 118.

⁶ A. Muhibbin, G. Monica, P. Patimisari et al. Implementasi Media Audio Visual untuk Meningkatkan Critical Thinking Siswa Menggunakan Strategi Point Counterpoint. ASANKA: Journal of Social Science and Education. 2 (2) : 233 -252.

⁷ Malichatus S. 2013. Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum 2013 Dengan Menggunakan Model Evaluasi CIPP Di Sma Negeri 1 Kencong. Tesis.

⁸ Sugiyono. 2020. Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. Hal 110.

setelah menggunakan metode *Point Counter Point* untuk kelas eksperimen.

Selanjutnya instrumen penelitian merupakan yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang akan diteliti⁹. Adapun bentuk instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis dan metode *point counter point* sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-kisi tes kemampuan berpikir kritis

Sub Indikator	No. soal	Jumlah
Memberikan penjelasan mengenai isu	2	1
Menganalisis sudut pandangnya	4	1
Mengidentifikasi alasan	1,8	2
Mengklasifikasi asumsi	3	1
Memeriksa kejelasan Bahasa	5	1
Memeriksa kejelasan Bahasa	7	1
Mengkritik kesimpulan	6	1
Membuat hipotesis dari kesimpulan yang dibuat	9,10	2

Sedangkan untuk instrumen angket sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Indikator angket peserta didik

Indikator	No. soal	Jumlah
Manfaat pembelajaran isu sejarah kontroversi	1,3	2
Manfaat <i>Point Counter Point</i>	2,4,5	3
<i>Point Counter Point</i> mendorong berpikir kritis	6,7	2
<i>Point Counter Point</i> mendorong berpikir berbagai perspektif	8,9	2
<i>Point Counter Point</i> dapat memancing ide	10,11	2
<i>point counter point</i> membantu menyelesaikan masalah	12,13	2
<i>Point Counter Point</i> mendorong aktif kerjasama	14,15	2

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini Antara lain yakni analisis instrument, Uji validitas-reliabilitas, Uji prasyarat, Analisis regresi linier sederhana, dan uji hipotesis. Analisis instrument dilakukan untuk mengukur ketercapaian indikator instrument variabel bebas (x) dan variabel terikat (y). kemudian uji validitas untuk mengukur valid atau tidak valid dari suatu variabel, sedangkan uji reliabilitas merupakan suatu tes yang apabila instrumen diuji berkali-kali maka hasilnya tetap konsisten.

Selanjutnya peneliti melakukan uji prasyarat sebelum melakukan uji hipotesis. Adapun uji prasyarat yang dilakukan peneliti yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Peneliti menggunakan uji normalitas jenis saphiro-wik, karena sampel yang digunakan kurang dari 100 orang. Adapun

persamaan yang digunakan didalam uji ini sebagai berikut:

$$W = \frac{(\sum_{i=1}^n a_i y_i)^2}{\sum_{i=1}^n (Y_i - \bar{Y}_i)^2}$$

Sedangkan uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti memiliki kemampuan sama atau tidak¹⁰. Dengan persamaan sebagai berikut:

$$F = \frac{(N - k) \sum_{i=1}^k (d_i - d)^2}{(k - 1) \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^N n_i (d_{ij} - d_i)^2}$$

Kriteria pengambilan keputusan pada kedua uji ini dapat dinyatakan apabila nilai (*2-tailed*) > 0,05 (5%) maka bisa disimpulkan sampel berasal dari populasi berdistribusi normal dan homogen.

Setelah dilakukan uji prasyarat kemudian dianalisis menggunakan uji regresi linier sederhana. untuk menguji sejauh mana variabel bebas (metode *point counter point*) mempengaruhi variabel terikat (berpikir kritis). Adapun persamaannya sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Dasar pengambilan keputusan apabila nilai signifikansi < 0,05 artinya variable x berpengaruh terhadap variable Y. Peneliti menggunakan metode kuadrat terkecil (*ordinary least square*) dalam analisis regresi linier sederhana.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dua pihak/ekor (*two-tail test*) untuk melihat rata-rata dari dua kelompok sampel yang diambil dengan menggunakan statistik parametrik dalam uji *independent sample t-test* bertujuan untuk melihat perbedaan signifikan dari penerapan metode pembelajaran *point counter point* dan konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis, semakin besar nilai t maka semakin signifikan perbedaannya. Adapun persamaannya sebagai berikut:

$$t = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{SS_1 + SS_2}{n_1 - n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Uji hipotesis dua pihak digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 2 Kurva Uji Dua Pihak

Kriteria pengambilan keputusan apabila nilai (*2-tailed*) < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok

⁹ *ibid.* Hal 156

¹⁰ Ruseffendi. 1998. *Statistika Dasar Untuk Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Andira. Hal 294

sampel yakni kelas eksperimen dan kontrol. Atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya berbeda secara signifikan (H_0 ditolak).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Proses pembelajaran

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Juli s.d 7 Agustus 2023 dengan tiga kali pertemuan. Pertemuan 1 dilakukan tanggal 24 Juli 2023 dengan kegiatan pemberian *pre-test* dan materi. Pertemuan ke-2 dilakukan tanggal 31 Juli 2023 dengan kegiatan pemberian *treatment* untuk kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol. Pertemuan ke-3 dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2023 dengan kegiatan pemberian *post-test*. Sebelum melakukan penelitian pada tanggal 24 Juli 2023, peneliti menemui guru mata pelajaran sejarah untuk berkonsultasi dan meminta izin untuk kegiatan penelitian pada KD 3.1/4.1 pada semester ganjil.

2. Hasil angket respon peserta didik

Kemudian hasil respon peserta didik terhadap metode point counter point diperoleh rata-rata dari setiap indikator sebagai berikut:

Indikator	%
Manfaat pembelajaran isu sejarah kontroversi	66,15
Manfaat Point Counter Point	69,5
Point Counter Point mendorong berpikir kritis	71
Point Counter Point mendorong berpikir berbagai perspektif	70,6
Point Counter Point dapat memancing ide	71,5
point counter point membantu menyelesaikan masalah	71,5
Point Counter Point mendorong aktif kerjasama	72

Berdasarkan table 4.2 Diatas menunjukan persentase rata-rata dari indikator ketercapaian angket respon berada pada skor 70,4%. Hal ini menunjukkan bahwa ketercapaian angket respon untuk metode *point counter point* pada sampel eksperimen masuk dalam kategori yang baik.

3. Hasil kemampuan berpikir kritis

Sedangkan untuk hasil kemampuan berpikir kritis didapatkan sebagai berikut:

Keterangan	Nilai
Nilai tertinggi	92
Nilai terendah	70
Rata-rata	80,7

Untuk rata-rata persentase indikator soal kemampuan berpikir kritis didapatkan sebagai berikut:

Sub Indikator	%
Memberikan penjelasan mengenai isu	87,7
Menganalisis sudut pandangnya	84,75
Mengidentifikasi alasan	79,4
Mengklasifikasi asumsi	86,1

Sub Indikator	%
Memeriksa kejelasan Bahasa	83,3
Memeriksa kejelasan Bahasa	81,6
Mengkritik kesimpulan	77,75
Membuat hipotesis dari kesimpulan yang dibuat	64,4

Berdasarkan table Diatas menunjukan persentase rata-rata dari indikator pencapaian keterampilan berpikir kritis berada pada skor 80,6%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada sampel eksperimen masuk dalam kategori yang baik.

4. Hasil uji prasyarat

Dalam penelitian ini data yang diolah adalah nilai *pre-test* dan *post-test* untuk kedua sampel yakni kelompok eksperimen dan kontrol. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan rumus shapiro-wilk dengan bantuan aplikasi SPSS 26. Adapun data yang telah dihitung sebagai berikut:

Uji saphiro-wilk	Kelas kontrol		Kelas eksperimen		angket
	Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test	
Sig.(2-tailed)	0,070	0,109	0,087	0,124	0,51
α	0,05				
keputusan	Berdistribusi normal				

Jadi bisa disimpulkan bahwa kedua kelompok tersebut memiliki populasi yang berdistribusi normal.

Sedangkan untuk uji homogenitas dilakukan menggunakan rumus Levene dengan bantuan aplikasi SPSS 26. Adapun hasil pengujiannya sebagai berikut:

Uji Levene	Kelas eksperimen dan kontrol	
	Pre-test	Post-test
Sig.(2-tailed)	0,197	0,070
α	0,05	
keputusan	Homogen	

Maka bisa disimpulkan bahwa kedua kelompok tersebut memiliki populasi yang homogen dalam artian memiliki kemampuan sama.

5. Analisis regresi linier sederhana

Setelah dilakukan uji prasyarat dengan kriteria yang sudah terpenuhi, sehingga dapat dikatakan data yang telah diolah berdistribusi normal dan memiliki sifat homogen. Adapun hasil pengujiannya dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 26 sebagai berikut:

Coefficients ^a					
Coefficients		Coefficients		t	Sig.
B	Std. Error	Beta			
49.213	5.160			9.537	.000
.599	.097	.727		6.166	.000

a. Dependent Variable: post-test IPA2

Jika diketahui skor signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka menunjukan adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan persamaan dari regresi linier di atas yaitu $Y = 49,213 + 0,599x$. Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya bias melihat tabel *model summary* berikut ini:

Model Summary			
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.727 ^a	.528	.514	3.905
a. Predictors: (Constant), angket respon			

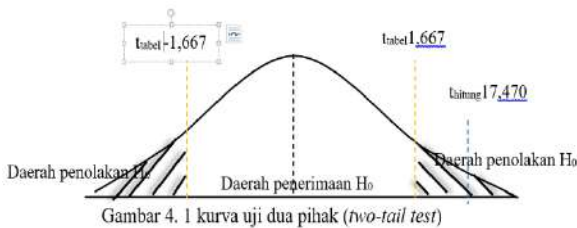
Maka dapat disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap variable Y sebesar 52,8%. Sedangkan sisanya 47,2% dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terhitung dalam penelitian ini.

6. Uji hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat dengan kriteria yang sudah terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah uji hipotesis, dalam penelitian ini menggunakan uji *Independent sample t-test*. Adapun hasil uji statistiknya menggunakan SPSS 26 sebagai berikut:

Independent Samples Test				
t-test for Equality of Means				
t	df	Sig. (2-tailed)	95% Confidence Interval of the Difference	
			Lower	Upper
17.470	70	.000	23.868	30.021
17.470	65.336	.000	23.865	30.024

Berdasarkan tabel diatas nilai uji $0,000 < 0,05$ maka bisa disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua sampel. Selanjutnya diketahui nilai t_{hitung} sebesar 17,470 dan nilai df (*degree of freedom*) 70, maka didapat t_{tabel} sebesar 1,667 Sehingga dapat diketahui persamaannya yakni $t_{hitung} (17,470) > t_{tabel} (1,667)$. Sehingga disimpulkan kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kontrol berbeda secara signifikan. Adapun gambar dari hasil uji hipotesis 2 ekor sebagai berikut:



Gambar 4. 1 kurva uji dua pihak (*two-tail test*)

B. Pembahasan

Guru telah mencapai tujuan dari kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *point counter point*. Guru telah mencapai tujuan dari kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *point counter point*¹¹. Selanjutnya ada beberapa aspek positif yang terjadi dari penerapan metode pembelajaran *point counter point* yakni peserta didik mampu merasakan manfaat dari kegiatan pembelajaran ini. Mereka akan lebih bijaksana dalam menjalani hidup sehari-hari setelah melalui kegiatan diskusi tentang peristiwa problematika di kelas, terlihat saat peserta didik berdiskusi di dalam kelompok.

Arti bijak itu sendiri ialah saat ada suatu peristiwa besar dalam sejarah, mereka dapat mengkajinya dengan ilmu sejarah. Kemudian Peserta didik mampu melihat sudut pandang lain dari suatu peristiwa agar menjadi lebih objektif. Ini terjadi pada saat diskusi menggunakan metode *point counter point*, siswa menggunakan berbagai sumber yang ada baik yang telah diberikan oleh guru maupun mereka mencari sumber-sumber lain untuk mengkaji suatu permasalahan. Secara tidak langsung kegiatan ini juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam merumuskan, mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri.

Kemudian setelah kegiatan pembelajaran sejarah peserta didik mampu membayangkan bagaimana kondisi peristiwa sejarah yang terjadi pada masa lalu dan memaknainya untuk menghadapi tantangan kehidupan masa kini. Sementara untuk kemampuan berpikir kritis telah meningkat Dengan rata-rata seluruh indikator pada skor *post-test* kelas eksperimen untuk kemampuan berpikir kritis sebesar 80,6% yang termasuk ke dalam kategori BAIK, dan untuk perolehan skor tertinggi adalah 92 sementara 70 untuk skor terendah.

Indikator ke-1 para peserta didik mampu memberikan penjelasan mengenai isu, masalah, kegiatan yang sedang dipelajari yakni ancaman disintegrasi bangsa. **Indikator ke-2** para peserta didik mampu menganalisis sudut pandang terhadap suatu permasalahan. Dengan berpikir secara penuh skeptis (ragu-ragu) dalam menyikapi pernyataan yang ada. **Indikator ke-3** para peserta didik mampu mengidentifikasi alasan suatu peristiwa. Di dalam aspek ini terdapat soal untuk mengidentifikasi peran dari beberapa tokoh yang terlibat dalam peristiwa G30S seperti letkol untung, oemar dhani, dan sjam kamaruzzaman dan alasan mengapa mereka ditugaskan disana. **Indikator ke-4** yakni peserta didik dapat mengklasifikasi asumsi-asumsi yang dibuat. Asumsi baru bisa diterima apabila memiliki kejelasan, logis, dan didasarkan bukti.

Indikator ke-5 yaitu peserta didik mampu memeriksa kejelasan bahasa yang digunakan. **Indikator ke-6** para peserta didik mampu mengevaluasi alasan berdasarkan bukti yang ada. **Indikator ke-7** peserta didik mampu mengkritik kesimpulan suatu pendapat, mereka mampu mengevaluasi setiap alasan yang diberikan dan menanyakan kembali alasan benar-benar kuat atau tidak. **Indikator ke-8** yakni peserta didik mampu membuat hipotesis dari efek samping suatu peristiwa. Sehingga dapat diketahui efek samping dari suatu peristiwa yang mungkin timbul di bidang politik, social, dan ekonomi.

Salah satu contoh soal yang membahas mengenai asumsi-asumsi dalang dari G30S, kemudian siswa disuruh untuk menyebutkan. Berikut jawaban dari salah satu peserta didik:

¹¹ Riduwan. 2010. *Skala-skala pengukuran variabel penelitian*. Bandung: Alfabeta. Hal 15

“Ada beberapa versi mengenai dalang dari peristiwa G30S, saya menemukan empat diantaranya yaitu PKI sebagai dalang karena fakta nyata organisasi itu melakukan penculikan terhadap jenderal dan ingin mengganti ideologi Negara belajar dari peristiwa PKI madiun’48. Kemudian presiden soekarno, dalam hal ini presiden dianggap memiliki hubungan yang spesial dengan PKI, sampai pada peristiwa Tritura presiden tidak mau membubarkan PKI setelah insiden G30S. Dan juga hubungan soekarno saat itu dengan TNI-AD tidak begitu harmonis. Selanjutnya versi Soeharto saat beliau tidak masuk ke dalam daftar penculikan PKI padahal saat itu beliau adalah salah satu perwira tinggi AD. Dan juga pasca peristiwa ini, beliau menjadi orang yang paling beruntung seketika nama Soeharto menanjak dan akhirnya menjadi presiden. Selanjutnya CIA atau badan intelejen amerika, hal ini dikarenakan pada masa pemerintah soekarno kebijakannya lebih condong ke arah komunis. Sehingga dikhawatirkan berdampak buruk bagi kepentingan mereka di kawasan. Kemudian saat soeharto menjadi presiden kebijakan Negara berputar 180 derajat ke arah Amerika”

Selanjutnya untuk pengaruh variabel bebas (x) *point counter point* terhadap variabel (y) kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hasil uji hipotesis statistic uji *independent sample t-test* diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ dan hasil t_{hitung} sebesar (17,470) $> (1,667) t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan untuk kemampuan berpikir kritis peserta didik antara sampel kelas eksperimen yang menggunakan metode *point counter point* dan sampel kelas *control* dengan metode konvensional. Peneliti juga meneliti seberapa jauh pengaruh dari variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y). Sehingga peneliti melakukan uji regresi linier sederhana. Dari hasil uji ini didapatkan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yang sudah ditetapkan yakni $0,000 < 0,05$ serta nilai R^2 koefisien determinasi sebesar 0,528. Sehingga menunjukkan pengaruh dari variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y) sebesar 52,8%. Sementara itu 47,2% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Seperti faktor kesiapan belajar, motivasi dan minat, pemahaman materi serta beberapa faktor lainnya.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hipotesis, hasil dan analisis data penelitian serta pembahasan diatas. Hal ini dapat dilihat dari uji hipotesis dua ekor yang memperoleh nilai sig. ($0,000 < 0,05$ dan t_{hitung} (17,470) $> t_{tabel}$ (1,667), ini menunjukkan pengaruh yang positif dari metode tersebut. Selain itu untuk uji regresi linier sederhana mendapatkan skor determinasi R-square sebesar 0,528 atau 52,8% pengaruh variabel bebas (x) metode *point counter point* terhadap variabel terikat (y) berpikir kritis. Sedangkan 47,2% lainnya merupakan variabel yang tak terhitung di luar kendali peneliti.

Metode *point counter point* juga meningkatkan hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Diketahui rata-rata skor yang diperoleh yakni 80,6 untuk seluruh indikator berpikir kritis, serta dengan nilai tertinggi sebesar 92 dan 70 untuk nilai terendah. Selain itu analisis ketercapaian metode *point counter point* menggunakan angket respon siswa memperoleh skor 70,4% rata-rata dari seluruh indikator. Ini termasuk kedalam kategori baik, sehingga bisa disimpulkan metode *point counter point* mendapat respon positif dari peserta didik.

B. Saran

Peneliti menaruh harapan agar metode ini mendapatkan respon positif kedepannya, sehingga ada beberapa saran terkait metode ini sebagai berikut: 1.) bagi guru, metode ini juga memerlukan sikap guru yang menjadi moderator atau penengah saat berjalannya kegiatan diskusi. Agar saat pelaksanaan diskusi menjadi lebih tenang dan teratur. 2.) bagi siswa, diharapkan lebih semangat lagi untuk mencari sumber bacaan yang digunakan sebagai bahan berargumentasi dengan kelompok lain. Tidak hanya beracuan dengan sumber-sumber yang diberikan guru saja. 3.) bagi peneliti selanjutnya, diharapkan merencanakan alokasi waktu yang tepat. Agar kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Elaine B. Johnson. 2014. *Contextual Teaching and Learning: menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasyikan dan bermakna*. terjemah Ibnu Setiawan. Terj Ibnu Setiawan. Bandung: Kaifa. Hal 183.
- Riduwan. 2010. *Skala-skala pengukuran variabel penelitian*. Bandung: Alfabeta. Hal 15.
- Ruseffendi. 1998. *Statistika Dasar Untuk Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Andira. Hal 294.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal 110.
- Suprijono, A. 2019. *Cooperative Learning (teori dan aplikasi paikem)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 32.

Artikel

- Muhibbin, G. Monica, P. Patmisari et al. Implementasi Media Audio Visual untuk Meningkatkan Critical Thinking Siswa Menggunakan Strategi Point Counterpoint. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*. 2 (2) : 233 -252.

Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Yolanza, R. 2022. Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 7: 45 – 60.

Tesis

- Malichatus S. 2013. *Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum 2013 Dengan Menggunakan Model Evaluasi Cipp Di SMA Negeri 1 Kencong*. Tesis.

